

Penyuluhan Literasi Digital Siswa SMP Melalui Edukasi Oversharing, Etika Bermedia Sosial, Anti Hoax, Dan Dampak AI

Muhammad Resky Prabowo Sutejo^{1*}, Egi Apriliansyah², Rio Adi Nugroho³, Rafid Rafauzi Nurrahmat⁴, Jihan Anindia Maharani⁵, Evi Sundari⁶, Ziqi Raehan⁷, Imam Ali Hasbi⁸, Dikri Gymnastiar Fajrin⁹, Arya Wiguna¹⁰, Fakhran Dani Setiawan¹¹

^{3,4,5}Sistem Informasi/Universitas Binaniaga Indonesia, Indonesia.

^{1,2,7,8,10}Teknik Informatika/Universitas Binaniaga Indonesia, Indonesia.

^{6,9,11}Teknologi Informasi/Universitas Binaniaga Indonesia, Indonesia

reskyprabowo89@gmail.com, egiapriliansyah5@gmail.com, rioadnugroho1352@gmail.com,
rafidnr04@gmail.com, zuyizujihan208@gmail.com, evisundari434@gmail.com,
ziqiraehan1@gmail.com, imamalihhasbi90@gmail.com, dikrifajrin123@gmail.com,
wgnarya123@gmail.com, fakrandani@gmail.com

*) Corresponding author

ABSTRAK

Literasi digital merupakan kompetensi krusial bagi remaja di tengah tingginya penetrasi media sosial yang belum diimbangi dengan kesadaran keamanan data. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merespons permasalahan mitra di SMP Kusuma Bangsa, di mana siswa menghadapi risiko digital yang signifikan seperti *oversharing*, etika bermedia yang rendah, serta kerentanan terhadap hoaks dan manipulasi algoritma AI. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi digital siswa untuk menciptakan pengguna internet yang cerdas dan aman. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan edukatif dengan pendekatan ceramah interaktif dan gamifikasi yang mencakup lima materi utama: bahaya *oversharing* dan jejak digital, manajemen adiksi media sosial (*FOMO*), etika bermedia (metode T.H.I.N.K), strategi anti-hoaks ("Saring sebelum Sharing"), serta pemahaman dampak algoritma AI (*Filter Bubble*). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara signifikan terkait mitigasi risiko digital. Siswa kini memahami bahaya penyalahgunaan data pribadi, mampu menerapkan etika digital, memiliki kemampuan verifikasi informasi berita bohong, serta mewaspadaai manipulasi konten seperti *Deepfake*. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat bertransformasi menjadi *smart digital citizen* yang bijak, etis, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Kata Kunci: Literasi Digital; Media Sosial; *Oversharing*; Etika Digital; Kecerdasan Buatan.

ABSTRACT

Digital literacy is a crucial competence for adolescents amidst high social media penetration that is not yet balanced with data security awareness. This Community Service (PkM) activity addresses problems at SMP Kusuma Bangsa, where students face significant digital risks such as *oversharing*, poor digital ethics, and vulnerability to hoaxes and AI algorithm manipulation. This activity aims to enhance students' digital literacy to create smart and safe internet users. The method used was educational counseling with interactive lectures and gamification approaches covering five main pillars: the dangers of *oversharing* and digital footprints, social media addiction management (*FOMO*), media ethics (T.H.I.N.K method), anti-hoax strategies ("Filter before Sharing"), and the impact of AI algorithms (*Filter Bubble*). The results showed a significant improvement in students' understanding of digital risk mitigation. Students now understand the dangers of personal data misuse, are able to apply digital ethics, possess information verification skills, and are alert to content manipulation such as *Deepfakes*. Through

this activity, it is hoped that students can transform into smart digital citizens who are wise, ethical, and responsible in the digital space.

Keywords: *Digital Literacy; Social Media; Oversharing; Digital Ethics; Artificial Intelligence.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial telah membawa transformasi besar dalam kehidupan remaja, termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sejalan dengan penelitian terbaru, dengan lebih dari 95% remaja berusia 13 hingga 17 tahun mengakses platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, digitalisasi telah sepenuhnya mengaburkan batas-batas antara dunia analog dan digital, menciptakan peluang untuk keterlibatan positif sekaligus risiko yang signifikan termasuk perundungan siber, potensi kecanduan, konten berbahaya, misinformasi, dan kekhawatiran privasi (1). Di satu sisi, penggunaan media sosial memberikan peluang positif sebagai sarana komunikasi, pembelajaran, dan ekspresi diri; namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan serius seperti *oversharing*, etika bermedia, persebaran hoaks, hingga dampak algoritma kecerdasan buatan (AI) terhadap interaksi dan persepsi remaja.

Fenomena *oversharing*, yakni perilaku membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media digital, telah terbukti memperbesar risiko keamanan, perundungan siber (*cyberbullying*), pelecehan identitas, dan penurunan kesehatan mental pada remaja. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kecemasan, pencarian perhatian, dan kecanduan media sosial secara signifikan terkait dengan tingkat *oversharing* yang lebih tinggi baik dalam hal kedalaman maupun keluasan berbagi informasi pribadi (2). Lebih khusus, remaja didorong oleh kebutuhan yang kuat akan penerimaan teman sebaya, pencarian validasi sosial melalui likes dan komentar, serta manajemen kesan diri yang berisiko (2). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada privasi tetapi juga kesejahteraan psikologis remaja. Jejak digital permanen yang tertinggal ketika remaja melakukan *oversharing* dapat memiliki konsekuensi profesional dan hukum jangka panjang di masa depan mereka.

Terkait dengan pentingnya kesadaran keamanan digital, *cyberbullying* muncul sebagai ancaman serius bagi remaja di era media sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa berbagai bentuk *cyberbullying* yang dialami siswa SMP meliputi *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*, dengan hasil penelitian pada 120 siswa SMP di Kota Bekasi menunjukkan bahwa 70% siswa merasa tertekan akibat *flaming*, 57,5% mengalami *harassment*, dan 75,8% menyatakan pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi dari *denigration* (3). Lebih lanjut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa *cyberbullying* berdampak serius pada kesehatan mental remaja di Indonesia, dengan sekitar 40% siswa mengalami *cyberbullying* yang berdampak langsung pada gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri (4). Dampak psikologis ini sangat signifikan, di mana remaja yang mengalami *cyberbullying* lebih rentan terhadap tekanan psikologis berkelanjutan yang menghambat konsentrasi, menurunkan kepercayaan diri, serta berdampak negatif pada hasil belajar dan kesejahteraan psikologis jangka panjang (5).

Perhatian terhadap etika bermedia menjadi semakin urgen di era digital, di mana interaksi daring berpotensi menurunkan empati, memicu ujaran kebencian, serta

mendorong perilaku digital yang tidak bertanggung jawab. Remaja memiliki kerentanan khusus karena keterampilan kritis mereka dalam mengevaluasi informasi dan menyeimbangkan manfaat serta risiko media sosial masih dalam tahap pengembangan, dengan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja percaya diri dalam kemampuan mereka mengevaluasi kredibilitas informasi namun gagal mendeteksi konflik kepentingan atau mengidentifikasi konten bersponsor (6). Pengembangan keterampilan hidup digital mencakup pengambilan keputusan kritis, komunikasi yang penuh kasih, regulasi diri, kesadaran diri, dan empati telah diidentifikasi sebagai fondasi untuk penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Permasalahan hoaks dan disinformasi kini semakin kompleks karena dampak perkembangan kognitif remaja pada kemampuan mereka mendeteksi informasi palsu. *Media truth discernment* kemampuan membedakan berita nyata dari berita palsu berkembang secara linear dari usia 11 tahun hingga dewasa, dengan kemampuan untuk membedakan berita nyata dari berita palsu mulai muncul pada usia 12 tahun, dan perkembangan ini sebagian dimediasi oleh perkembangan kemampuan penalaran analitik (7). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang lebih reflektif dan mengandalkan pemikiran analitik menunjukkan media truth discernment yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengandalkan proses intuitif (7). *Illusory truth effect* kecenderungan untuk menilai berita yang berulang sebagai lebih akurat daripada berita baru hadir sejak usia 11 tahun dan tetap stabil hingga dewasa, mempengaruhi penilaian akurasi baik berita nyata maupun palsu.

Tantangan literasi digital remaja semakin kompleks dengan meningkatnya peran algoritma kecerdasan buatan (AI) dalam media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna. Algoritma AI yang didukung oleh *machine learning* seperti *natural language processing*, *linear regression*, dan *clustering* menganalisis perilaku pengguna untuk menginterpretasi sentimen dan minat, yang memungkinkan *platform* merekomendasikan konten yang disesuaikan dan mengoptimalkan *feed* secara *real-time*, meningkatkan keterlibatan pengguna sekaligus mendorong perilaku adiktif (8). Dampaknya sangat mengkhawatirkan bagi remaja yang sangat rentan terhadap penggunaan internet kompulsif karena kesulitan perkembangan mereka dengan kesadaran perseptual. Selama fase kritis ini, remaja mengalami perubahan perilaku yang signifikan dan menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap penghargaan (*reward*), membuat mereka sangat rentan terhadap kecanduan internet dan konsekuensinya (8). Lebih lanjut, platform media sosial memanfaatkan sistem penghargaan otak dengan meningkatkan pelepasan dopamin melalui jejak digital dan algoritma machine learning yang menampilkan konten yang dipersonalisasi, menciptakan siklus penggunaan yang diperpanjang di mana pengguna merasa semakin sulit untuk melepaskan diri karena ekspektasi penghargaan.

Dalam konteks pendidikan literasi digital, penelitian terbaru menekankan pentingnya melibatkan remaja sebagai mitra desain dalam pengembangan sumber daya edukatif. Remaja secara teratur terlibat dengan informasi kesehatan digital melalui situs web dan media sosial, namun sering kali kekurangan keterampilan literasi kesehatan digital (*digital health literacy*) yang penting untuk menilai kredibilitas informasi tersebut (9). Studi menunjukkan bahwa remaja sering menggunakan heuristik yang tidak efektif, seperti mengandalkan format judul situs web atau keberadaan kata kunci tertentu dalam URL untuk memprediksi kredibilitas, daripada menggunakan kriteria objektif (9). Pendekatan *co-design* yang melibatkan remaja dalam pengembangan intervensi

pendidikan telah terbukti efektif dalam menghasilkan sumber daya yang relevan dan menarik, dengan remaja memberikan saran untuk pengembangan sumber daya edukatif yang menggabungkan aspek paling berguna dari format digital untuk mengembangkan keterampilan di berbagai domain literasi digital (9). Studi ini menekankan bahwa *self-efficacy*, yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka sendiri, merupakan konsep kunci untuk pembelajaran yang efektif, termasuk untuk membangun dan mempertahankan keterampilan literasi kesehatan digital.

Intervensi literasi digital interaktif telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja mengatasi tantangan digital. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori perilaku terencana dengan praktik keterlibatan komunitas dapat meningkatkan norma subjektif untuk koreksi misinformasi, kontrol perilaku yang dirasakan dalam sains komunikasi, dan keterlibatan warga negara ilmiah, memposisikan siswa sebagai '*boundary spanners*' yang mampu menjembatani ruang sains profesional dan komunitas (10). Program pencegahan *cyberbullying* berbasis media sosial, pelatihan pengecekan fakta, refleksi etika, dan diskusi dampak algoritma telah menunjukkan hasil positif dalam membangun ketahanan digital dan perilaku positif di kalangan pelajar SMP.

Berdasarkan analisis situasi di berbagai satuan pendidikan dan data penelitian terkini, mayoritas remaja telah aktif menggunakan media sosial sejak usia dini, tetapi belum sepenuhnya memahami risiko, etika digital, dan pentingnya pengelolaan jejak digital secara bijak dan aman. Kebutuhan akan literasi digital komprehensif yang terintegrasi menjadi semakin mendesak untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman. Merespons kondisi tersebut, kegiatan penyuluhan literasi digital secara terintegrasi melalui edukasi *oversharing*, etika bermedia, anti hoaks, dan pemahaman dampak algoritma AI bertujuan meningkatkan kapasitas siswa SMP dalam beradaptasi, mengambil keputusan yang tepat, dan menjadi warga digital yang cerdas serta bertanggung jawab. Target utamanya adalah membangun kemandirian berpikir kritis, kesadaran etis, dan ketahanan digital agar siswa mampu tumbuh sebagai generasi melek digital yang tangguh menghadapi tantangan zaman.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada tanggal 20 November 2025 di SMP Kusuma Bangsa yang beralamatkan di Jalan Raya Ciapus Belakang Komplek Asrama Badak Putih No. 53, RT 03/14, Desa Kota Batu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor.

Pelaksana kegiatan PkM melibatkan mahasiswa dari Fakultas Informatika dan Komputer, Universitas Binaniaga Indonesia yang berkomitmen untuk memberikan edukasi literasi digital komprehensif kepada siswa SMP. Pendekatan yang digunakan adalah sosialisasi edukatif yang mengombinasikan metode ceramah interaktif dan sesi kuis gamifikasi. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kaku, meningkatkan daya serap informasi siswa, serta mempertahankan fokus dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah siswa SMP Kusuma Bangsa yang aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, namun memiliki pemahaman literasi digital yang masih perlu ditingkatkan. Siswa-siswa ini menghadapi berbagai tantangan digital termasuk risiko *oversharing*, masalah *cyberbullying*, kerentanan terhadap hoaks, dan kurangnya pemahaman mengenai dampak

algoritma AI terhadap perilaku digital mereka. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kebutuhan riil akan edukasi literasi digital yang komprehensif untuk melindungi siswa dari risiko-risiko digital dan memberdayakan mereka menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan etis.

Tabel 1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Uraian Kegiatan
Persiapan	Koordinasi dengan mitra sekolah (Kesiswaan) untuk memimnta izin kegiatan PkM, menyesuaikan jadwal dan menyiapkan kebutuhan kegiatan, penyusunan slide materi komprehensif mencakup lima topik utama (<i>Oversharing</i> /Jejak Digital, Kecanduan Media Sosial/PSMU, Etika Bersosial Media, Anti Hoax/Saring Sebelum Sharing, dan Dampak Algoritma AI), penyiapan soal-soal kuis interaktif dan pertanyaan diskusi untuk setiap topik.
Pelaksanaan	Pemaparan materi dilakukan melalui presentasi interaktif lima topik literasi digital dengan visual relevan, dilanjutkan kuis berbasis gamifikasi berhadiah sebagai evaluasi sekaligus <i>ice breaking</i> .
Evaluasi	Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pelaksanaan <i>pre-test</i> untuk mengukur pemahaman awal, penyebaran kuisisioner untuk mendapatkan umpan balik peserta, serta pengumpulan dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Metode evaluasi yang digunakan fokus pada pengukuran pemahaman siswa terhadap materi literasi digital yang telah disampaikan. Sesi materi dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kunci seperti bahaya jejak digital, pentingnya etika bermedia sosial, teknik identifikasi hoaks, dan mekanisme algoritma AI dalam membentuk pengalaman pengguna. Sementara itu, sesi kuis interaktif berfungsi ganda sebagai alat evaluasi formatif untuk mengukur tingkat penyerapan materi secara *real-time*, sekaligus berfungsi sebagai *ice breaking* untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta. Desain kuis yang *gamified* dengan sistem penghargaan terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk menginternalisasi pesan-pesan literasi digital yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A). Sosialisasi dan Pemaparan Materi

Kegiatan sosialisasi dan pemaparan materi yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SMP mengenai berbagai aspek penting dalam literasi digital, khususnya terkait dengan risiko-risiko yang dihadapi pengguna media sosial di era digital. Kegiatan diawali dengan pembukaan yang hangat dan sesi *ice breaking* yang dirancang untuk membangun suasana belajar yang interaktif dan tidak kaku. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan lima materi inti yang berfokus pada aspek-aspek kritis literasi digital yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah uraian detail dari masing-masing materi yang disampaikan:

a) Bahaya Oversharing dan Jejak Digital

Materi ini disampaikan oleh Dikri Gymnastiar Fajrin. Dalam penyampaian, materi dimulai dengan definisi *oversharing*, yaitu perilaku membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial tanpa mempertimbangkan risiko keamanan dan privasi. Remaja sering kali terdorong untuk berbagi detail pribadi mereka mulai dari lokasi *real-time*, jadwal sekolah, fotografi keluarga, hingga informasi sensitif seperti nomor kartu tanda penduduk (KTP) atau kartu keluarga (KK) tanpa menyadari dampak jangka panjangnya.

Penjelasan kemudian difokuskan pada bahaya nyata dari penyebaran data pribadi, khususnya dokumen resmi seperti KTP dan KK. Siswa diingatkan bahwa informasi-informasi tersebut dapat dengan mudah disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan kriminal, termasuk pemalsuan identitas, penipuan, pembukaan rekening bank tanpa persetujuan, atau bahkan ancaman keamanan fisik. Dokumen-dokumen ini memiliki nilai tinggi di pasar gelap *cybercriminal* dan dapat menjadi pintu masuk untuk berbagai bentuk eksploitasi.

Materi juga menekankan konsep sifat jejak digital yang permanen. Sekali informasi telah dibagikan di internet, sangat sulit atau bahkan tidak mungkin untuk menghapusnya sepenuhnya. Pengunduhan konten dapat terjadi dalam hitungan detik, dan informasi tersebut dapat tersebar ke berbagai platform lain. Jejak digital ini akan terus mengikuti siswa hingga mereka dewasa, bahkan dapat berdampak pada peluang karir, reputasi akademis, atau hubungan pribadi di masa depan. Dengan demikian, pemahaman tentang permanensi jejak digital menjadi kunci untuk mengambil keputusan lebih bijak dalam berbagi informasi online.

b) Sosial Media Habit (Adiksi Medial Sosial)

Materi ini disampaikan oleh Egi Apriliansyah. Materi ini membawakan topik yang sangat relevan dengan kondisi remaja modern, yaitu berbagai dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan.

Materi dimulai dengan pengenalan terhadap fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*), yakni rasa takut atau cemas ketika merasa tertinggal dari aktivitas teman-teman dan tren terbaru di media sosial. FOMO mendorong remaja untuk terus-menerus membuka aplikasi media sosial, memeriksa notifikasi, dan membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan orang lain. Hal ini mengakibatkan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, dibahas konsep *Social Comparison*, yaitu kecenderungan manusia untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, terutama melalui konten yang ditampilkan di media sosial. Media sosial sering menampilkan versi "terbaik" dari kehidupan pengguna lain hasil pemilihan konten yang cermat, penyaringan visual, dan editan yang membuat kehidupan mereka tampak lebih sempurna dari kenyataan. Ketika remaja terus-menerus membandingkan kehidupan nyata mereka yang penuh dengan tantangan dengan kehidupan "ideal" orang lain di layar, hal ini memicu perasaan tidak cukup, rendah diri, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Dampak konkret dari adiksi media sosial terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik siswa juga dipaparkan. Penggunaan media sosial yang berlebihan telah terbukti meningkatkan tingkat kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri pada remaja. Selain itu, penggunaan yang intensif terutama di malam hari ketika siswa seharusnya tidur mengganggu ritme sirkadian dan menyebabkan masalah tidur yang serius. Kurangnya tidur berkualitas tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga menurunkan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan akademis siswa. Kesadaran terhadap batas-batas penggunaan media sosial yang sehat adalah langkah pertama menuju pengelolaan adiksi yang lebih baik.

c) Etika Bersosial Media

Materi ini disampaikan oleh Fakhra Dani Setiawan. Materi ini menghadirkan perspektif etika dalam penggunaan media sosial dan bagaimana remaja dapat mengembangkan perilaku digital yang bertanggung jawab.

Materi dimulai dengan menjelaskan fenomena *Online Disinhibition Effect*, yaitu kecenderungan pengguna untuk berperilaku lebih agresif, tidak sopan, dan tidak bertanggung jawab saat berkomunikasi secara online dibandingkan saat berinteraksi tatap muka. Fenomena ini terjadi karena anonimitas relatif, jarak psikologis, kurangnya regulasi otoritas, serta minimnya paksaan balik segera yang biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka. Akibatnya, remaja sering kali mengetik komentar kasar, melontarkan kritik pedas, atau bahkan melakukan *cyberbullying* tanpa sepenuhnya mempertimbangkan dampak emosional terhadap penerima pesan.

Untuk mengatasi masalah ini, diperkenalkan metode T.H.I.N.K sebagai alat praktis yang dapat membantu siswa membuat keputusan etis sebelum mengetik dan mengirim pesan di media sosial. Metode ini terdiri atas lima kriteria:

- 1) T (*True*): Apakah informasi atau komentar yang akan saya kirim itu benar dan akurat?
- 2) H (*Helpful*): Apakah pesan ini bersifat membantu atau justru merugikan penerima?
- 3) I (*Inspiring*): Apakah pesan ini dapat menginspirasi dan memberikan dampak positif?
- 4) N (*Necessary*): Apakah pesan ini benar-benar perlu dikirim, atau sekedar keinginan emosional sesaat?
- 5) K (*Kind*): Apakah pesan ini disampaikan dengan nada yang baik dan menghormati kemanusiaan penerima?

Dengan menerapkan filter T.H.I.N.K sebelum mengirim pesan, siswa dapat terhindar dari banyak masalah etika digital, termasuk penyebaran rumor, pelecehan, atau kata-kata yang tidak bertanggung jawab. Metode ini juga membantu membangun kesadaran diri dan empati dalam berkomunikasi digital, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif dan aman.

d) Anti Hoaks dan Verifikasi Informasi

Materi ini disampaikan oleh Muhammad Resky Prabowo Sutejo. Materi ini mempersembahkan strategi praktis dan komprehensif untuk mengidentifikasi, memverifikasi, dan mencegah penyebaran informasi palsu di media sosial.

Materi dimulai dengan mengajarkan filosofi "Saring Sebelum Sharing", yang merupakan pendekatan fundamental dalam memerangi hoaks. Sebelum membagikan konten baik berita, gambar, maupun video siswa harus terlebih dahulu memverifikasi keaslian dan keakuratan informasi tersebut. Terlalu sering, orang mendorong tombol *share* secara impulsif berdasarkan judul sensasional atau reaksi emosional awal, tanpa benar-benar membaca isi konten atau memeriksa sumbernya. Kebiasaan ini berkontribusi pada penyebaran hoaks yang sangat cepat di media sosial.

Selanjutnya, dijelaskan perbedaan penting antara misinformasi dan disinformasi. Misinformasi adalah informasi yang salah atau menyesatkan yang disebarkan tanpa niat jahat bisa karena kesalahpahaman atau ketidaktahuan. Sebaliknya, disinformasi adalah informasi palsu yang secara sengaja dibuat dan disebarkan dengan tujuan menipu, memanipulasi, atau merugikan orang lain. Pemahaman atas perbedaan ini penting karena strategi penanganannya berbeda. Misinformasi memerlukan edukasi dan koreksi, sementara disinformasi memerlukan investigasi yang lebih mendalam dan pelaporan kepada platform atau otoritas yang berwenang.

Teknik verifikasi sumber berita yang praktis dan dapat langsung diterapkan juga diajarkan, mencakup:

- 1) cek sumber utama dengan menilai apakah berita tersebut berasal dari media terpercaya dengan track record yang baik;
- 2) cari berita yang sama dari sumber independen lain, karena jika berita itu penting dan akurat, biasanya beberapa media terpercaya akan melaporkannya dengan narasi serupa;
- 3) periksa tanggal publikasi, karena hoaks sering kali menggunakan berita lama dan mempresentasikannya seolah-olah baru;
- 4) periksa kredibilitas penulis untuk memastikan mereka adalah ahli atau jurnalis berpengalaman di bidangnya;
- 5) hindari konten yang terlalu sensasional dengan judul berlebihan, penggunaan huruf kapital berlebihan, atau gambar kontroversial yang sering menjadi indikasi hoaks; dan
- 6) gunakan alat verifikasi online seperti situs *fact-checking* dan *reverse image search*.

Dengan menerapkan teknik-teknik ini, siswa dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih kritis dan berkontribusi untuk mengurangi penyebaran informasi palsu di komunitas mereka.

e) Dampak *Artificial Intelligence* (AI)

Materi ini disampaikan oleh Arya Wiguna. Materi ini membawakan topik yang semakin relevan di era digital, yaitu bagaimana algoritma AI bekerja di balik layar aplikasi media sosial dan dampaknya terhadap perilaku dan persepsi pengguna.

Materi menjelaskan cara kerja algoritma AI dalam melacak dan mempelajari minat pengguna. Setiap kali siswa melakukan interaksi di media sosial seperti *like*, *comment*, *share*, atau bahkan hanya menatap layar untuk waktu tertentu tanpa interaksi langsung algoritma mengumpulkan data ini sebagai sinyal preferensi. AI menganalisis pola-pola ini untuk membangun profil minat yang sangat detail tentang setiap pengguna. Informasi ini kemudian digunakan untuk mempersonalisasi *feed*, merekomendasikan konten, dan menampilkan iklan yang paling relevan.

Selanjutnya, dibahas konsep *Filter Bubble* (gelembung saring), yaitu efek di mana algoritma memprioritaskan konten yang sejalan dengan preferensi dan pandangan yang sudah ada pada pengguna. Dengan kata lain, jika seorang siswa telah menunjukkan preferensi terhadap konten tertentu, algoritma akan terus merekomendasikan konten serupa, menciptakan *loop* yang memperkuat pandangan awal mereka. Akibatnya, siswa menjadi tertanam dalam "gelembung informasi" yang terisolasi dari perspektif dan pandangan alternatif. *Filter bubble* ini dapat membatasi *exposure* mereka terhadap keragaman opini dan fakta, yang pada gilirannya dapat memperkuat bias, meningkatkan polarisasi, dan mengurangi kemampuan berpikir kritis.

Siswa juga diingatkan untuk waspada terhadap ancaman *Deepfake*, yaitu video atau audio palsu yang dibuat menggunakan teknologi AI (seperti *deep learning*) untuk menampilkan seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka lakukan. *Deepfake* semakin canggih dan sulit dibedakan dari konten asli, yang membuatnya menjadi alat yang sangat berbahaya untuk disinformasi, fitnah, atau manipulasi. Pentingnya skeptisisme yang sehat tidak langsung percaya pada video atau audio yang viral, terutama jika konten tersebut terasa mengejutkan atau kontroversial ditekankan dengan kuat.

Pemahaman tentang mekanisme algoritma AI dan dampaknya memberikan siswa kesadaran bahwa media sosial bukan ruang "netral" tetapi platform yang dirancang untuk *engagement* maksimal melalui personalisasi berbasis data. Dengan pemahaman ini, siswa dapat mengambil langkah-langkah proaktif seperti secara sadar memperluas sumber informasi mereka, menghindari *echo chambers*, dan mengembangkan skeptisisme yang sehat terhadap konten viral.

B). Hasil yang Diperoleh

Dari lima materi paparan tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pemahaman mendalam mengenai pentingnya privasi data, mampu membedakan antara *sharing* yang wajar dengan *oversharing*, serta menyadari risiko penyalahgunaan data pribadi (seperti KTP/KK) jika disebar secara sembarangan.

- 2) Siswa menyadari cara kerja algoritma media sosial yang dapat membentuk *Filter Bubble*, serta memiliki kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap potensi manipulasi konten berbasis AI (*Deepfake*) dan dampak psikologis media sosial (*FOMO*).
- 3) Siswa mampu menerapkan etika digital yang baik dengan menggunakan metode T.H.I.N.K (*True, Helpful, Inspiring, Necessary, Kind*) sebelum memposting atau berkomentar, sehingga tercipta interaksi daring yang lebih santun dan bertanggung jawab.
- 4) Siswa memiliki kemampuan kritis dalam mengidentifikasi ciri-ciri berita hoaks, dapat membedakan misinformasi dengan disinformasi, serta terbiasa melakukan verifikasi sumber ("Saring sebelum Sharing") untuk mencegah penyebaran berita palsu.
- 5) Tingginya antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama sesi diskusi dan kuis menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, serta meningkatnya motivasi siswa untuk menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan aman.



Gambar 1 Sosialisasi Pengenalan Sosial Media



Gambar 2 Pemaparan materi bahaya oversharing di sosial media



Gambar 3 Pemaparan materi etika bersosial media



Gambar 4 Kuis dengan peserta

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan literasi digital yang telah dilaksanakan berhasil memberikan manfaat signifikan bagi siswa melalui pemaparan lima pilar literasi digital yang komprehensif. Para peserta telah meningkatkan pemahaman mendalam mengenai risiko jejak digital dan pentingnya menjaga privasi data pribadi dalam era media sosial, mampu mengidentifikasi dampak psikologis dari penggunaan media sosial yang berlebihan (FOMO dan *Social Comparison*) serta menerapkan strategi pengelolaan waktu bermedia sosial yang sehat, berhasil menginternalisasi etika digital melalui penerapan metode T.H.I.N.K (*True, Helpful, Inspiring, Necessary, Kind*) dalam setiap interaksi daring, mengembangkan kemampuan kritis dalam mengidentifikasi ciri-ciri berita hoaks dengan menerapkan filosofi "Saring Sebelum Sharing" dan teknik verifikasi sumber yang praktis, serta membangun kesadaran yang kuat terhadap mekanisme algoritma AI dan fenomena *Filter Bubble* dalam membentuk pengalaman digital mereka. Melalui kegiatan ini, siswa telah berkembang menjadi generasi pengguna internet yang lebih cerdas, aman, dan bertanggung jawab, dengan mampu membuat keputusan digital yang tepat serta memiliki kemandirian dalam beradaptasi dengan tantangan dunia digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami persembahkan kepada Universitas Binaniaga Indonesia melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) beserta Fakultas Informatika dan Komputer yang telah memberikan dukungan penuh, kesempatan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kami juga

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan jajaran guru SMP Kusuma Bangsa yang telah memberikan izin, fasilitas lengkap, dan kerjasama yang sangat kooperatif sehingga kegiatan penyuluhan literasi digital ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal bagi seluruh siswa peserta kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zimmermann E, Tomczyk S. Using Social Media to Promote Life Skills Among Adolescents: A Debate on Opportunities, Challenges, and Implications for Health and Education. *Journal of Prevention*. 2025 Apr 28;46(2):201–11.
2. Shabahang R, Shim H, Aruguete MS, Zsila Á. Oversharing on Social Media: Anxiety, Attention-Seeking, and Social Media Addiction Predict the Breadth and Depth of Sharing. *Psychol Rep*. 2024 Apr 22;127(2):513–30.
3. Sakroni, Kartika T. Eksplorasi Perilaku Cyberbullying di Kalangan Siswa SMP di. Available from: <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/article/view/3492>
4. Fatha Khair Nur A, Nurul Fitrah K. Cyberbullying: Ancaman Mental Siswa di Era Digital. Vol. 1. 2025.
5. Anni Wulandzari, Surawan S. Cyberbullying Dan Krisis Remaja: Implikasinya Terhadap Mental Dan Akademik Siswa SMA NU Palangka Raya. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*. 2025 Aug 2;3(3):1045–53.
6. McGrew S, Breakstone J, Ortega T, Smith M, Wineburg S. Can Students Evaluate Online Sources? Learning From Assessments of Civic Online Reasoning. *Theory Res Soc Educ*. 2018 Apr 3;46(2):165–93.
7. Lemaire M, Ye S, Le Stanc L, Borst G, Cassotti M. The development of media truth discernment and fake news detection is related to the development of reasoning during adolescence. *Sci Rep*. 2025 Feb 26;15(1):6854.
8. De D, El Jamal M, Aydemir E, Khera A. Social Media Algorithms and Teen Addiction: Neurophysiological Impact and Ethical Considerations. *Cureus*. 2025 Jan;17(1):e77145.
9. Lewis CC, Taba M, Allen TB, Caldwell PH, Skinner SR, Kang M, et al. Developing an Educational Resource Aimed at Improving Adolescent Digital Health Literacy: Using Co-Design as Research Methodology. *J Med Internet Res*. 2024 Aug 7;26:e49453.
10. Cagle SM, Anderson AA, Kelp NC. Stop the spread: Empowering students to address misinformation through community-engaged, interdisciplinary science communication training. *J Res Sci Teach*. 2025 Mar 16;62(3):721–55.